

KONSEP AL-MASS DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir *Mauḍu'ī*)

Siti Asirah¹, Achmad Abubakar², Ahmad Syarif Hidayatullah Galib³

UIN Alauddin Makassar^{1,2}, STAI al-Gazali Bulukumba³

Email: asirahs18@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,
ahmadsyarifgarib@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian terhadap konsep *al-mass* dalam Al-Qur'an, untuk menyelami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna *al-Mass* sebagai landasan dalam memahami Al-Qur'an, sekaligus mengimplementasikan petunjuknya dalam memandu manusia kepada jalan yang diridhai Allah swt. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hakikat, wujud serta urgensi *al-mass* dalam Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan yang diterapkan adalah ilmu tafsir dan teologis. Penelitian ini juga mengadopsi pola tafsir *Mauḍū'ī* dalam mengolah data yang terkumpul. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, hakekat *al-mass* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk adanya hubungan dengan sesuatu, baik terkait fisik maupun non fisik, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan. Meskipun pada umumnya digunakan untuk menunjuk kepada hal-hal yang menyulitkan, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, wujud *al-mass* dalam Al-Qur'an yaitu penimpaan dalam bentuk *al-ba'sā'* dan *al-darrā'*. menggambarkan respon manusia terhadap penderitaan. Ketika terbebas, manusia cenderung lupa dan menyatakan kebebasannya sebagai hasil kepintarannya. Sebaliknya, saat ditimpa penderitaan, manusia berdoa dan berserah sepenuhnya kepada Allah. *Ketiga*, urgensi *al-mass* sebagai pengajaran bagi umat manusia agar terhindar dari kesulitan, penderitaan dan siksaan baik dari segi duniawi maupun ukhrawi. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi renungan bersama terkait gambaran perilaku manusia saat menghadapi penderitaan, dengan harapan menghindari siksaan sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an pada masa lalu. Kemudian penelitian ini penulis juga berharap dapat menambah wawasan pembaca terkait objek kajian yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: *Konsep, Al-Mass, al-Qur'an*

Abstract: *This study is a study of the concept of al-mass in the Qur'an, to explore the verses of the Qur'an related to the meaning of al-Mass as a basis for understanding the Qur'an, as well as implementing its instructions in guiding humans to the path that is pleasing to Allah SWT. This study aims to understand the nature, form and urgency of al-mass in the Qur'an. The research conducted is a library research with a descriptive approach. The approach applied is the science of interpretation and theology. This study also adopts the Maudū'i interpretation pattern in processing the collected data. The results of this study are first, the nature of al-mass in the Qur'an is used to indicate a relationship with something, both physical and non-physical, both pleasant and difficult. Although in general it is used to refer to things that are difficult, both physical and spiritual. Second, the form of al-mass in the Qur'an is overwriting in the form of al-ba'sā' and al-darrā'. describes the human response to suffering. When freed, humans tend to forget and declare their freedom as a result of their intelligence. On the other hand, when suffering, humans pray and surrender completely to Allah. Third, the urgency of al-mass as a teaching for mankind to avoid difficulties, suffering and torture both in terms of the world and the hereafter. The implications of this study can be a shared reflection related to the description of human behavior when facing suffering, with the hope of avoiding torture as told in the Qur'an in the past. Then, this research also hopes that the writer can increase the reader's insight regarding the objects of study contained in the Koran.*

Keywords: *Concept, Al-Mass, al-Qur'an*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalam Allah, merupakan sumber gagasan yang telah mengilhami munculnya banyak kitab-kitab tafsir. Kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dan memiliki akar kata dari kata kerja qara'a yang berarti membaca. Pendapat lain juga menyatakan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari akar kata qara'a yang memiliki arti "mengumpulkan" atau "menghimpun." Jadi, dalam konteks ini, lafal qur'an dan qira'ah bisa diartikan sebagai pengumpulan dan penggabungan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dalam teks suci Al-Qur'an.¹

Di dalam upaya memahami Al-Qur'an kita menemukan makna-makna yang unik, rumit dan sulit dimengerti, sehingga diperlukan ketelitian untuk dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan baik, hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang fenomenal. Di antara nilai-nilai fenomenal yang

¹ Achmad Abubakar, La Ode Ismail, dan Yusuf Assagaf, *'Ulumul Qur'an: Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Makassar: Semesta Aksara, 2019), h. 4.

dapat kita cermati di dalam Al-Qur'an yaitu dari aspek kebahasaan, muatan hukum serta isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut kemudian melahirkan ketakjuban bagi orang-orang yang memiliki keimanan dan cercaan bagi orang-orang yang mengingkarinya.² Senada dengan firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 39 sebagai berikut.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

Terjemahnya:

(Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.³

Ayat di atas menjelaskan terkait adanya dua respon terhadap berita maupun makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. *Pertama*, ketakjuban bagi orang-orang yang beriman sebab kemukjizatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. *Kedua*, cercaan bagi orang-orang yang kufur disebabkan ketidakpercayaan mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seperti ketidakpercayaan mereka bahwasanya Allah swt. merupakan Tuhan yang Esa yang telah menciptakan kehidupan di dunia, serta ketidakpercayaan mereka terhadap Nabi-nabi yang telah Allah swt. utus untuk membawa risalah yang berasal dari Allah swt. Hal tersebut juga menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap risalah yang dibawa oleh Rasulullah yaitu Al-Qur'an.

Ujian merupakan suatu keniscayaan hidup.⁴ Terdapat dua jenis ujian yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. *Pertama*, ada ujian yang diberikan secara khusus kepada para Nabi dan Rasul. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, semakin berat pula ujian yang diberikan oleh Allah kepada mereka. *Kedua*, ada ujian yang berlaku secara umum dan diberikan kepada seluruh umat manusia. Ujian dalam kategori kedua ini cenderung lebih ringan, sehingga Allah memberikannya kepada semua orang, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Namun, satu hal yang perlu dipahami dengan sangat penting adalah bahwa Allah tidak akan memberikan ujian yang melebihi kemampuan hamba-Nya.

Allah swt., pada banyak ayat dalam Al-Qur'an seringkali menyandingkan term *al-mass* dengan kondisi-kondisi manusia ketika ditimpa suatu kesulitan, cobaan ataupun musibah yang mereka alami dalam kehidupannya. Hal tersebut menarik, sebab term *al-Mass* memiliki makna yang luas.

Pada sisi lain, Al-Qur'an memiliki nilai linguistik yang tinggi, hal tersebut tercermin dalam hubungan makna yang saling terkait antar ayat, bahkan terkadang

² Sugeng Ali Mansur, "Kemukjizatan Al-Qur'an," *Hermeneutik* 10, no. 2 (2016): 295–96.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2018), h. 5

⁴ M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2006): 11.

memberikan interpretasi baru terhadap bahasa Arab.⁵ Seiring berjalannya waktu, para ulama berupaya mengurai makna dari kata-kata dalam Al-Qur'an untuk memahami substansi dari setiap ayat, sehingga muncul studi baru yang mendalami makna kata-kata Al-Qur'an, dikenal sebagai *al-wujūh wa al-naẓā'ir*. *Al-wujūh wa al-naẓā'ir* menjadi fokus para ulama dalam memahami makna kosakata Al-Qur'an.

Al-wujūh wa al-naẓā'ir merujuk pada jenis tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada variasi bahasa. *Al-wujūh* mengacu pada kata yang sama secara keseluruhan, baik dalam ejaan maupun bentuknya, yang muncul dalam berbagai ayat dengan makna yang beragam. Sedangkan *al-naẓā'ir* merujuk pada makna yang sama bagi satu kata dalam satu ayat yang sebanding dengan makna tersebut dalam ayat lain, meskipun menggunakan kata yang berbeda.⁶ Dengan demikian, secara singkat *al-wujūh* dapat diartikan kesamaan lafaz namun memiliki banyak makna yang berbeda.

Sebagaimana kata *al-Mass* (الْمَسَّ) berasal dari kata *masasa* (مَسَسَ) memiliki makna yang serupa dengan (الْمَسَّ) yaitu menyentuh atau meraba. Sebagaimana dijelaskan dalam firman dalam QS al-Aḥzāb/33: 49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَعَّغُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (49)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukminat, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Maka, berilah mereka mut'ah (pemberian) dan lepaskanlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.⁷

Dalam ayat di atas, term *al-mass* memiliki makna menyentuh dalam artian hubungan suami dan istri, Namun term *al-mass* juga digunakan untuk mengartikan segala hal buruk atau sakit yang menimpa seorang manusia.⁸ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Isrā/17: 67.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهًا فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كُفُورًا (67)

Terjemahnya:

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya nicaya hilang semua yang kamu seru kecuali Dia. Akan tetapi, ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan,

⁵ Ahmad Syah Alfarabi, "Makna Lafaz Daraba dan Sara dalam Al-Qur'an", *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021), h. 1.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 119-120.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 424.

⁸ Al-Rāgib Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fi Garībi Al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3 (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 498-499.

kamu berpaling (dari-Nya). Manusia memang selalu ingkar.⁹

Berdasar pada latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk membahas konsep *al-Mass* (الْمَسُّ) dalam Al-Qur'an untuk menyelami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna *al-Mass* (الْمَسُّ) sebagai landasan dalam memahami dengan baik nilai-nilai yang telah tercantum dalam Al-Qur'an sebagai kitab hidayah, sekaligus mengimplementasikan petunjuknya dalam memandu manusia kepada jalan yang diridhai Allah swt.

II. TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian *al-Mass*

Kata *al-mass* merupakan masdar dari kata مَسَّ-يَمَسُّ yang secara literal bermakna menimpa atau menyentuh, baik secara fisik maupun secara kiasan. Kata مَسَّ semakna dengan لمس tetapi aksentuasi makna kata لمس lebih banyak ditujukan terkait dengan tuntunan terhadap sesuatu, meskipun tuntutan itu tidak ada. Sementara pada kata مَسَّ lebih banyak digunakan untuk memperoleh sesuatu dengan menyentuhnya.¹⁰ Kata tersebut kemudian mengalami perubahan dan pengembangan makna sesuai dengan kosakata yang mengikutinya.

Dalam penelusuran penulis, kata *al-mass* terulang sebanyak 61 kali dengan berbagai derivasinya.¹¹ Kata *al-mass* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk adanya hubungan dengan sesuatu, baik terkait fisik maupun non fisik, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan. Meskipun perlu ditegaskan bahwa pada umumnya penggunaannya term *al-mass* dalam Al-Qur'an lebih banyak digunakan untuk menunjuk kepada hal-hal yang menyulitkan, menyusahkan dan menyengsarakan, baik jasmani maupun rohani.

B. Term-term *al-Mass* dalam Al-Qur'an

1. *Al-Mass* (الْمَسُّ)

Term *al-mass* yang berasal dari kata مَسَّ-يَمَسُّ-مَسًّا terulang sebanyak 40 kali dalam Al-Qur'an dengan rincian; dalam bentuk *fi'il maḍī* terulang sebanyak 28 kali, diungkapkan dalam bentuk *fi'il muḍāri'* terulang sebanyak 10 kali serta dalam bentuk Masdar disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an.

2. *Misās* (مِسَاس)

Dari akar kata *masasa* (مَسَس), ditemukan 10 kali disebutkan dalam Al-Qur'an, Penangkapan term *misas* dalam bentuk *fi'il muḍāri'* terulang sebanyak 9 kali dan 1 kali dalam bentuk masdar 1 kali.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 234.

¹⁰ Al-Rāgib Al-Aṣfahāni, *Mu'jam Mufradat Li Alfāz Al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 487.

¹¹ Muhammad Fuād 'Abd Al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufradāt li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 666-667.

3. *Tamassa* (تَمَسَّنَ)

Kata *tamassa* disebutkan 9 kali dalam Al-Qur'an dalam bentuk *fi'il māḍi*

4. *Tamāssā* (تَمَاسَّأَ)

Kata *Tamāssā* disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an, yaitu QS al-Mujādalah/58: 3 dan 4.

C. Klasifikasi Ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-Mass*

Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan periodisasi turunnya, sangat penting untuk membantu memahami makna dan kandungan Al-Qur'an, mengingat bahwa kondisi sosial masyarakat Makkah pada saat awal pewahyuan Al-Qur'an sampai beliau hijrah ke Madinah sangat berbeda dengan kondisi sosial masyarakat Madinah, mulai hijrahnya Rasulullah Muhammad saw., sampai beliau berpulang ke rahmatullah.

Karena perbedaan kondisi masyarakat Makkah dengan masyarakat Madinah pada saat pewahyuan Al-Qur'an, maka ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan terkait *al-mass*, juga terdapat nuansa dan penekanan yang berbeda, karena turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mukjizat dan hidayah bagi umat manusia sekaligus memberikan informasi terkait permasalahan masyarakat yang dihadapi Al-Qur'an.

1. Ayat-ayat *al-Mass* dalam surah-surah Makkiyah

Seperti dikemukakan di atas bahwa dari 61 kali penyebutan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *al-mass* dalam berbagai derivasi dan penekanannya yang tersebar pada 29 surah. Informasi tentang *al-mass* pada umumnya terdapat pada surah-surah dan ayat-ayat Makkiyah, yang tersebar pada 22 surah meliputi 46 ayat. Yang menarik adalah bahwa Al-Qur'an pertama kali menggunakan term *al-mass* tentang penciptaan langit dan bumi dikaitkan dengan kekuasaan Allah swt., Pada bagian akhir periode Makkiyah, Al-Qur'an menggunakan term *al-mass* dikaitkan dengan sikap manusia yang berdoa dan kembali mendekati kepada Allah swt. ketika dalam bahaya

2. Ayat-ayat *al-Mass* dalam surah-surah Madaniyah

Diantara 61 ayat dari 29 surah yang memberikan informasi tentang *al-mass*, terdapat 7 surah dengan 15 ayat yang termasuk dalam penggolongan surah *Madaniyah*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami pendekatan yang akan diambil oleh seorang mufassir dalam mengulas, menganalisis, dan merenungkan isi Al-Qur'an dengan penuh penghargaan, berdasarkan kerangka konseptual tertentu, dengan tujuan menghasilkan tafsir yang mewakili. Dari sini, kita dapat menilai kualitas setiap karya yang digunakan dalam proses menciptakan sebuah tafsir.¹²

¹² Abd Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī* (Cet. I; Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 7.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan yang diterapkan adalah ilmu tafsir dan teologis. Data-data penelitian diperoleh melalui teknik menyadur, mengutip, dan menganalisis literatur yang memiliki relevansi dengan isu yang dibahas. Berbagai teknik interpretasi digunakan terhadap literatur yang representatif. Setelah itu, data diulas dan disimpulkan. Penelitian ini juga mengadopsi pola tafsir *Maudū'ī* dalam mengolah data yang terkumpul.

IV. HASIL DAN DISKUSI

A. Hakikat *al-Mass* dalam al-Qur'an

Kata *al-mass* terulang sebanyak 61 kali dengan berbagai derivasinya.¹³ Secara umum penggunaan kata *al-mass* dalam Al-Qur'an digunakan untuk pengertian kebahasaan, baik fisik maupun kiasan. Kata *مَسَّ* dalam arti kiasan, digunakan untuk menunjuk kepada pernikahan dan hubungan suami isteri, misalnya disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 237:

وَأَنْ تَلْفُتُمْوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٧)

Terjemahnya:

Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan Maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Bahkan kata *مَسَّ* digunakan untuk menunjukkan pemakan riba karena godaan setan, seperti dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Terjemahnya:

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan

¹³ Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 666-667.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 38.

urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.¹⁵

Meskipun demikian berdasarkan penelusuran penulis, pada umumnya kata *al-mass* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang menimpa seseorang atau masyarakat dalam arti yang negatif, menyakitkan, menyusahkan dan menyengsarakan dalam pengertian yang luas, seperti dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 80.

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٠)

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.” Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, atukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?”¹⁶

Demikian juga firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَرَزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

Terjemahnya:

Atukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.¹⁷

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *al-mass* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk adanya hubungan dengan sesuatu, baik terkait fisik maupun non fisik, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan. Meskipun perlu ditegaskan bahwa pada umumnya penggunaannya term *al-mass* dalam Al-Qur'an lebih banyak digunakan untuk menunjuk kepada hal-hal yang menyulitkan, menyusahkan dan menyengsarakan, baik jasmani maupun rohani.

B. Wujud *al-Mass* dalam al-Qur'an

1. *Bentuk-bentuk Penimpaan dalam Al-Qur'an*

a) *Al-Ba'sā* (البأساء)

Term *al-ba'sā* yang menunjukkan kesulitan, disebutkan sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an, yaitu: QS al-Baqarah/2: 177 dan 214, QS al-An'am/6: 42 dan QS al-

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 47.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 12.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

A'rāf/7: 94.¹⁸ Dari empat kali term *al-ba'sā'*, semuanya disebutkan secara bersama-sama dengan *al-ḍarrā'*, dengan mendahulukan *al-ba'sā'* dari *al-ḍarrā'*.

Term *al-ba'sā'* yang menyertai term *al-mass*, hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu: QS al-Baqarah/2: 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتِمُ الْبِئْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (214)

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.¹⁹

b) *Al-Ḍarrā'* (الضَّرَّاءُ)

Kata *ḍarr* (ضَرَّ) dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 74 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *al-ḍarrā'* (الضَّرَّاءُ) sendiri terulang sebanyak 9 kali dalam 7 surah yang berbeda, yaitu di dalam QS al-Baqarah/2: 177 dan 214, QS al-Imrān/3: 134, QS al-An'ām/6: 42, QS al-A'rāf/7: 94 dan 95, QS Yūnus/10:21, QS Hūd/11: 10 serta QS Fuṣṣilat/41: 50.²⁰

Pengungkapan kata *al-ḍarrā'* (الضَّرَّاءُ) di dalam Al-Qur'an diantaranya berkaitan dengan pokok-pokok kebaikan yang dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa, diantara cirinya adalah mereka yang bersabar dalam kesempitan dan penderitaan (الضَّرَّاءُ) dalam sebuah peperangan. Hal tersebut tergambarkan pada term *al-ḍarrā'* (الضَّرَّاءُ) pada firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 177.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.²¹

2. Sikap Manusia ketika Mendapatkan Penderitaan

a) Berdoa

Salah satu sikap yang digambarkan dalam al-Qur'an ketika manusia mendapatkan penderitaan yang dirasakannya adalah dengan bermohon kepada Allah swt. agar dapat terbebas dari penderitaan yang dihadapinya. Hal tersebut dijelaskan

¹⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, 1981), h. 243.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

²⁰ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 419-420.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 27.

dalam firman Allah swt. dalam QS Fuṣṣilāt/41: 51.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنُنَّا بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَدُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ (51)

Terjemahnya:

Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa.²²

b) Tobat

Al-Qur'an memberikan gambaran bahwasanya manusia ketika ditimpa suatu penderitaan, mereka bersegera memohon ampunan dan bertobat kepada Allah swt. atas segala kesalahan yang telah mereka alami. Hal tersebut bertujuan agar Allah swt. mengangkat penderitaan yang sedang mereka alami. Sayangnya, tobat yang seringkali mereka lakukan hanya bersifat sementara. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam QS Rūm/30: 33.

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا آذَاهُمْ مِنْهُ رَحْمَةٌ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ
لِيَكْفُرُوا بِمَا ءَاتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (33)

Terjemahnya:

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya. sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).²³

Kesusahan itu bisa berupa kemelaratan, sakit, musibah, bencana, dan sebagainya. Ungkapan bahwa kesusahan itu hanya مَسَّ "menyentuhnya" berarti hanya ringan dan sesaat dari masa hidupnya yang panjang, tidak sampai "menimpanya" dengan dahsyat. Namun demikian, hanya dengan sentuhan sedikit kesusahan saja, mereka sudah merasa dunia ini gelap. Mereka segera berdoa kepada Allah agar segera dilepaskan dari kesusahan itu. Mereka mengiringi doa itu dengan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka rajin beribadah, memohon ampun atas dosa-dosanya, dan berjanji akan patuh melaksanakan perintah-perintah Allah pada masa yang akan datang. Dengan demikian, mereka kembali kepada fitrah mereka. Akan tetapi, kepatuhan mereka itu hanya sebentar, yaitu selama kesusahan itu masih terasa. Ketika kesusahan itu diganti dengan "mencicipkan" kepadanya sedikit kebahagiaan saja, sebagian mereka sudah lupa diri dan kembali menyekutukan Allah swt.²⁴

c) Menyeru Tuhan dalam Keadaan Berdiri, Duduk dan Berbaring

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 482.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 408.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 501-502.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu tabi'at manusia ketika ditimpa musibah adalah dengan kembali menjadikan Allah swt. sebagai pengharapan agar dihilangkannya penderitaan yang sedang mereka alami. Bahkan al-Qur'an memberikan gambaran dengan menyatakan bahwa pada saat itu mereka meminta dan berharap kepada Allah swt. dengan sangat sungguh-sungguh dan pengharapan yang penuh sehingga mereka menyeru Allah swt. dalam setiap kondisinya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berdiri. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah swt. QS Yūnus/10: 12.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (12)

Terjemahnya:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.²⁵

Ayat di atas mencerminkan tabiat banyak manusia yang, ketika menghadapi bahaya akibat tindakan mereka sendiri, berdoa kepada Allah dengan memuji dan mengakui keagungan-Nya, baik dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Mereka terus berdoa tanpa henti dalam berbagai situasi. Namun, setelah Allah menghilangkan bahaya tersebut, mereka kembali kepada perilaku sesat, seolah-olah mereka tidak pernah memohon kepada Allah untuk menghapuskan bahaya yang menimpa mereka. Ini adalah cara yang indah untuk mengekspos orang-orang yang melanggar batas dengan melakukan perbuatan durhaka. Kita juga dapat berkata mengenai ayat ini yang menunjukkan bahwa manusia ketika mengalami kesulitan akan terus berdoa agar permasalahan yang menimpanya diangkat oleh Allah swt.²⁶

3. Sikap Manusia ketika Terbebas Penderitaan

a) Lupa terhadap Permintaan Sebelumnya

Salah satu sikap yang digambarkan dalam al-Qur'an ketika manusia terbebas dari penderitaan yang dirasakannya adalah lupa terhadap permintaan yang dahulu mereka mohonkan. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam QS al-Zumar/39: 8 yang berbunyi:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (8)

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 209.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 36.

Terjemahnya:

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".²⁷

Al-Biqā'i sebagaimana dikutip Quraish Shihab dalam tafsir al-mishbah menjelaskan bahwa ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menegaskan keesaan Allah swt. dan kekuasaan-Nya serta kebutuhan makhluk kepada-Nya sambil menyimpulkan apa yang diridhai dan dibenci-Nya, kini dengan ayat di atas Allah swt. membuktikan hal tersebut melalui sikap manusia sendiri. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwasanya ayat ini merupakan salah satu contoh keterombang-ambing kaum musyrikin dalam mempersekutukan Allah swt. Sekali waktu mereka mempersekutukan-Nya dengan yang lain dan di kali lain pada saat butuh atau berada dalam penderitaan mereka mengarah kepada-Nya semata-mata.²⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwasanya ayat tersebut berkaitan dengan tabi'at manusia.

b) Menjadikan Tuhan Tandingannya dan Berpaling dari Allah swt.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia cenderung untuk menjadi lalai terhadap Allah swt. ketika mereka merasa terbebas dari penderitaan atau kesulitan. Ketika seseorang merasa aman dan sejahtera, ada kecenderungan untuk melupakan ketergantungan kepada Allah swt. sehingga menyebabkan mereka berpaling dari-Nya dan menjadikan hal lain sebagai prioritas utama dalam hidup mereka. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah swt. QS al-Zumar/39: 8.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (8)

Terjemahnya:

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".²⁹

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 459.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, h. 193.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 459.

Term *أندادًا* pada ayat di atas diartikan dengan “sekutu atau tandingan” dalam kamus *Lisān al-'arabī* diambil dari kata *الِدُّ* yang berarti serupa atau lawan. Sedangkan menurut Ahfasy, *الِدُّ* sama halnya dengan *الِدُّ* (lawan) dan *الشَّبِيحُ* (serupa). Sedangkan secara istilah, *أندادًا* yaitu semacam sesuatu yang berbeda dengannya di dalam berbagai hal dan berlawanan dengannya. Dan yang mereka maksud dengan *أندادًا* adalah sesuatu yang mereka jadikan sebagai Tuhan selain Allah swt.³⁰

Al-Rāzī dalam tafsir *Mafātīh al-Gaib*, konsep *andād* dapat dipahami dalam dua hal: Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa *andād* merujuk kepada berhala-berhala yang disembah sebagai dewa-dewa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kedua, mengacu pada pemimpin-pemimpin yang ditaati, yang kemudian memperbolehkan apa yang dilarang oleh Allah dan melarang apa yang telah diharamkan oleh Allah swt. Di sisi lain, menurut kalangan sufi dan ma'rifat, *andād* diartikan sebagai segala yang dapat mengalihkan perhatian seseorang dari Allah. Terdapat juga penafsiran yang menyatakan bahwa *andād* adalah segala sesuatu yang disamakan dengan Allah atau dianggap sebagai sekutu-sekutu-Nya.³¹ Sedangkan al-Marāgī memaknai *andād* yang berarti sesuatu yang diserupakan, tandingan-tandingan dalam ibadah, sekutu atau sepadan.³²

Di akhir ayat, Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengatakan kepada orang yang mengingkari nikmat Allah itu, Puaskanlah dirimu dengan melaksanakan keinginanmu sewaktu hidup di dunia, nikmatilah kelezatannya yang tidak lama masanya, hingga ajal merenggut jiwamu. Pada saat itu kamu akan menyesali perbuatanmu. Pada hari perhitungan nanti, kamu akan mengetahui dengan pasti bahwa kamu akan menjadi penghuni neraka yang penuh dengan siksaan. Hal ini diperuntukkan untuk mereka yang menjadikan sekutu bagi Allah swt., bahwasanya perilaku yang mereka perbuat akan membuatnya menyesal suatu saat nanti.

c) Menyatakan Hasilnya karena Kepintarannya

Ketika manusia merasa bebas dari penderitaan, ada kecenderungan untuk menyatakan keberhasilan semata karena kecerdasan sendiri, tanpa mengakui peran Allah. Al-Qur'an mengajarkan untuk bersyukur atas segala nikmat dan mengakui bahwa segala hal berasal dari Allah swt., bukan hanya dari kemampuan kita sendiri. Menyatakan hasil atau prestasi semata-mata karena kecerdasan sendiri tanpa mengakui peran Allah dalamnya bisa menunjukkan sikap yang kurang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam QS al-Zumar/39: 49.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْتَهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهَا عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (49)

³⁰ Ibnu Manẓūr al-Afriqī Al-Miṣrī, *Lisān al-'Arabi*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Ṣadir, 1997), h. 420.

³¹ Fakhrudin Al-Rāzī, *Tafsīr Aa-Kabīr: Mafātīh al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikri, 1981), h. 225-228.

³² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 23 (Mesir: Muṣṭafā al-Bab al-Halabī, 1969), h. 285.

Terjemahnya:

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.³³

Ayat di atas menggambarkan secara berulang-ulang model manusia yang fitrahnya tidak peroleh petunjuk kepada kebenaran. Fitrah itu tidak kembali kepada Rabbnya Yang Esa dan tidak mengetahui jalan kepada-Nya. Sehingga ia tersesat dalam menghadapi kesenangan dan kesulitan.³⁴ Hal tersebut menerangkan keadaan orang-orang musyrik yang anah. Jika ditimpa bahaya kemudharatan seperti kefakiran dan penyakit, mereka segera memohon perlindungan dan berdoa kepada Allah. Tapi bila keadaan sudah berubah, seperti sembuh dari penyakit, mendapat nikmat dan kelapangan rezeki, mereka melupakan masa penderitaan dan mengatakan bahwa semua itu karena jasa, keterampilan, kepintaran, dan pengalaman mereka sendiri. Itulah sikap mereka yang sangat anah.

C. Urgensi *al-Mass* dalam al-Qur'an

1. *Al-Mass* sebagai Pengajaran bagi Umat Manusia dalam Menghadapi Kesulitan

Tugas utama yang diemban manusia sebagai khalifah di bumi ini adalah menghambakan diri kepada Allah dalam arti yang luas, di samping itu, manusia juga diberikan tugas membangun, melestarikan dan memakmurkan bumi ini sesuai dengan potensi dan sumber daya alam yang disiapkan Allah swt. Kesulitan dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah swt. yang diungkapkan dengan term *al-ba's* (البأس) dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 61 kali dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kesulitan berat yang menghadang manusia bisa menjadi penyebab mereka menjadi lemah dalam menaati Allah. Karena itu para Nabi dan Rasul diberikan al-Kitab sebagai pedoman hidup agar mereka tampil menjadi pemberi peringatan di tengah-tengah umat tentang akan datangnya kesulitan yang sangat berat jika mereka tidak mengikuti petunjuk Allah swt. Hal ini ditegaskan dalam QS al-Kahf/18: 1-2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (1) فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (2)

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan. (Dia menjadikannya kitab) yang lurus, agar dia memberi peringatan akan siksa yang

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 464.

³⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 23, h. 126.

sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.³⁵

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah saw. diberikan tugas menyampaikan peringatan kepada umatnya tentang akan adanya *بأسًا شديداً* (kesulitan yang sangat berat) yang datang dari sisi Allah akibat dari pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah swt. Tetapi pada saat yang sama, ayat ini juga menegaskan bahwa mereka yang beriman dan patuh kepada Allah dengan mengerjakan amal saleh akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah swt. atas kepatuhan mereka menaati Allah swt. dan melaksanakan amal saleh.

Ibnu Kaṣīr menegaskan bahwa *بأسًا شديداً* dalam ayat ini adalah:

عُقُوبَةٌ عَاجِلَةٌ فِي الدُّنْيَا وَآجِلَةٌ فِي الْآخِرَةِ

Artinya:

Siksaan yang segera ditimpakan di dunia dan siksaan kelak di akhirat.³⁶

Term *al-ba'sā'* yang menyertai term *al-mass*, hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu: QS al-Baqarah/2: 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّنَّهُمْ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (214)

Terjemahnya:

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.³⁷

Ayat ini menyampaikan pemahaman tentang kesulitan hidup di dunia sebagai bagian dari perjuangan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah.

Kesulitan atau *al-ba'sā'* bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Karena itu, manusia dapat menghadapi *al-ba'sā'* di dunia dengan menekankan pentingnya kesabaran, kekuatan dan keteguhan iman kepada Allah swt.. Kesuksesan menghadapi *al-ba'sā'* di dunia ini menjadikan seseorang terhindar dari *al-ba'sā'* yang sangat dahsyat di akhirat kelak.

Al-ba'sā' yang menyertai *al-mass* menjadi pengajaran yang sangat berharga bagi manusia agar dapat menghadapi *al-ba'sā'* sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Meskipun

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 293.

³⁶ Imād al-Dīn al-Imam Abu al-Fidā' Isma'īl ibn Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Juz 3 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1986), h. 71.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

seseorang mungkin mengalami kesulitan, pertolongan Allah selalu dekat dan dapat datang pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, ayat ini menciptakan kesadaran tentang arti perjuangan hidup sebagai bentuk ujian yang harus dihadapi.

Pada intinya, informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai penimpaan kesulitan kepada manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka di bumi memberikan pengajaran tentang aspek yang penting seperti kesabaran, keteguhan iman, pertolongan Allah selalu dekat dan juga perbaikan diri. Sehingga Allah memberikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual.

2. Al-Mass sebagai Pengajaran bagi Umat Manusia dalam Menghadapi Penderitaan

Salah satu bentuk penderitaan yang dialami seseorang ialah penyakit dalam berbagai bentuknya. Di dalam Al-Qur'an, term *al-mass* dikaitkan dengan penderitaan (*al-durr* atau *al-darrā'*) yang disebutkan sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an. Dalam bentuk tunggal (mufrad), term *al-durr* disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an sedangkan dalam bentuk jamak disebutkan sebanyak 5 kali.

Mustafa al-Marāgī menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kesabaran menghadapi penderitaan (*al-durr*) ialah ketegaran menghadapi penyakit, kehilangan keluarga, anak dan harta benda.

"وعند الضر من مرض وفقد اهل وولد ومال"³⁸

Ibnu Atsir menegaskan bahwa *al-durr* adalah keadaan yang menyusahkan.³⁹ Penyakit disebut *al-durr*, karena menyusahkan dan menjadikan seseorang mengalami penderitaan dalam hidupnya.

Hal ini sejalan dengan informasi Al-Qur'an terkait penderitaan yang dialami Nabi Ayyub as., seperti dijelaskan dalam QS al-Anbiyā/21: 83.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْمَنُ الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ^{٤٠} (83)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."⁴⁰

Informasi Al-Qur'an tentang penderitaan yang menimpa Nabi Ayyub as. memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia tentang cara yang tepat menghadapi penderitaan yang menimpa seseorang.

Secara faktual, penderitaan yang menimpa penghuni bumi ini di tahun 2019 dengan pandemi covid 19, meski menimbulkan penderitaan dalam berbagai aspek

³⁸ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī*, Juz 5 (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1998), h. 236.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 73.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 329.

kehidupan, tetapi di balik penderitaan itu juga melahirkan kemudahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk pemanfaatan secara maksimal tukar menukar informasi secara online yang memudahkan kehidupan manusia di bumi ini.

Tetapi bagi umat Islam, kemudahan dan jalan keluar yang ditemukan itu adalah anugerah dari Allah swt. yang harus disyukuri agar tidak lagi ditimpa penderitaan serupa pada masa yang akan datang.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa jika Allah menimpakan penderitaan kepada seseorang, maka tidak seorang pun yang mampu menghilangkannya selain Allah swt., seperti ditegaskan dalam QS al-An'ām/6: 17.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (17)

Terjemahnya:

Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.⁴¹

Ayat di atas menegaskan bahwa jika Allah swt. menimpakan penderitaan kepada seseorang, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghilangkannya. Demikian pula hanya jika Allah berkehendak memberikan kebaikan kepada seseorang, maka tidak ada seorang pun yang mampu menghalanginya, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu sebagai Pencipta, Pemilik dan Penguasa alam semesta.

Dengan demikian untuk menghindari dampak buruk dari penderitaan yang menimpa setiap pribadi, harus terus mendekatkan diri kepada Allah swt., secara konsisten dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dari informasi Al-Qur'an tentang penderitaan yang ditimpakan kepada manusia, dapat dipahami bahwa penderitaan yang ditimpakan kepada manusia dengan term *al-durr* dan *al-darrā'*, semuanya berbicara dalam konteks kehidupan duniawi. Karena itu, ayat-ayat tersebut memberikan pengajaran yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai penderitaan dengan konsisten memelihara ketaatan dan kepatuhan kepada Allah swt., dengan mencari rahmat dan ridha-Nya, bukan sekedar agar terbebas dari penderitaan yang dihadapi di dunia ini. Manusia harus terus berikhtiar dan terus berdoa agar selalu terlindungi dari berbagai macam penyakit dan bencana lainnya.

3. Al-Mass sebagai Pengajaran bagi Umat Manusia agar Terhindar dari Siksaan

Al-'azāb yang diterjemahkan dengan siksaan, dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 369 kali di dalam Al-Qur'an. Term *'azāb* pada mulanya berarti keadaan yang memberati pundak seseorang. Dari pengertian tersebut, kemudian berkembang menjadi segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan atau menyakitkan dan memberatkan beban jiwa atau fisik, seperti penjatuhan sanksi.⁴²

Dari ayat-ayat yang terkait penimpaan *'azāb* (siksaan) yang dikaitkan dengan

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 129.

⁴² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, h. 40.

term *al-mass*, dipahami bahwa siksaan yang menimpa manusia bersifat umum, baik di duniawi maupun siksaan ukhrawi. Demikian pula pelakunya adalah Allah swt. dan sesama manusia.

Pengajaran berharga yang dapat diambil dari penggunaan term *al-mass* dalam kaitannya dengan siksaan duniawi dan ukhrawi, baik yang pelakunya manusia maupun siksaan yang datang dari Allah swt., adalah dengan mentaati ketentuan-ketentuan Allah swt. Mentaati ketentuan-ketentuan Allah swt. mencakup ketentuan-ketentuan yang ditetapkan melalui ciptaan-Nya yang disebutkan takdir dan sunnatullah, maupun ketentuan-ketentuan yang berlaku melalui syariat yang diwahyukan melalui para Nabi dan Rasul yang diutus silih berganti sejak Nabi Adam as. sampai kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir yang diutus ke bumi ini.

V. KESIMPULAN

Hakikat *al-mass* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk adanya hubungan dengan sesuatu, baik terkait fisik maupun non fisik, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan. Meskipun perlu ditegaskan bahwa pada umumnya penggunaannya term *al-mass* dalam Al-Qur'an lebih banyak digunakan untuk menunjuk kepada hal-hal yang menyulitkan, menyusahkan dan menyengsarakan, baik jasmani maupun rohani. Wujud *al-mass* dalam al-Qur'an yaitu penimpaan dalam bentuk *al-ba'sā'* dan *al-darrā'*. Selanjutnya menggambarkan sikap manusia ketika terbebas dari penderitaan dimana manusia seringkali lupa terhadap permintaan sebelumnya, menjadikan Tuhan tandingan bahkan berpaling dari-Nya serta menyatakan bahwasanya keterbebasannya dari penderitaan merupakan hasil dari kepintarannya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sikap manusia ketika sedang ditimpa penderitaan, di mana pada saat itu manusia berdoa, bertobat dan dengan sepenuh hati menyeru Allah swt. dalam setiap kondisi. Urgensi *al-mass* sebagai pengajaran bagi umat manusia agar terhindar dari kesulitan, *al-mass* sebagai pengajaran bagi umat manusia agar terhindar dari penderitaan serta *al-mass* sebagai pengajaran bagi umat manusia agar terhindar dari siksaan baik dari segi duniawi maupun ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Achmad, La Ode Ismail, dan Yusuf Assagaf. *'Ulumul Qur'an: Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Makassar: Semesta Aksara, 2019.
- Al-Aṣṣfahāni, Al-Rāḡib. *Mu'jam Mufradat li Alfāz Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuād 'Abd. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Marāḡī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir Al-Marāḡī*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah,

1998.

- . *Tafsīr Al-Marāgī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bab al-Halabī, 1969.
- Al-Miṣrī, Ibnu Manẓūr al-Afriqī. *Lisān al-'Arabi*. Beirut: Dar al-Ṣadir, 1997.
- Al-Rāzī, Fakhruddin. *Tafsīr Al-Kabīr: Mafūṭih al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikri, 1981.
- Alfarabi, Ahmad Syah. “Makna Lafaz Ḍaraba dan Sara dalam Al-Qur'an.” *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2021.
- Ali Mansur, Sugeng. “Kemukjizatan Al-Qur'an.” *Hermeneutik* 10, no. 2 (2016): 295–96.
- Aṣḥāhānī, Al-Rāgib. *Al-Mufradāt fī Ga'ibī Al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Kaṣīr, Imād al-Dīn al-Imam Abu al-Fidā' Ismā'il ibn. *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2018.
- Salim, Abd Muin, Mardan, dan Achmad Abubakar. *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'ī*. 1st ed. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- . “Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2006): 11.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.